

## Menggali Keberagaman Budaya melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra

Ni Wayan Sudarti<sup>1</sup>, Agnes Egenes<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[Wayan.sudarti.yanti@gmail.com](mailto:Wayan.sudarti.yanti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengajaran bahasa dan sastra dalam menggali serta memperkuat keberagaman budaya di lingkungan pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap praktik pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah. Data diperoleh dari kajian literatur ilmiah, dokumen kurikulum, serta observasi terbatas terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi bahasa dan sastra yang berbasis multikultural mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, memperkuat sikap toleransi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Penggunaan teks sastra daerah dan karya sastra nasional yang mengandung nilai-nilai budaya terbukti efektif dalam membangun pemahaman identitas budaya dan memperluas wawasan siswa terhadap realitas sosial yang beragam. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam memahami perbedaan. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan ajar berbasis budaya serta kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan inklusif untuk mendukung pendidikan berbasis keberagaman budaya di Indonesia secara berkelanjutan.

Kata kunci: *keberagaman budaya, pengajaran bahasa, sastra, pendidikan multikultural, literasi budaya*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, meliputi perbedaan suku, bahasa daerah, adat istiadat, sistem nilai, serta tradisi yang hidup dalam masyarakat. Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi karakteristik sosial, tetapi juga modal kultural yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, keberagaman budaya memiliki posisi strategis sebagai sumber belajar yang mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Pengajaran bahasa dan sastra merupakan salah satu instrumen pendidikan yang paling relevan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi cara berpikir dan sistem nilai suatu masyarakat. Sementara itu, sastra berperan sebagai refleksi kehidupan

sosial budaya yang memuat nilai, identitas, dan pandangan dunia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap realitas keberagaman budaya secara lebih mendalam dan kontekstual.

Secara teoretis, pandangan James A. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengintegrasikan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta lingkungan sekolah. Banks menekankan empat dimensi utama, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah. Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar merupakan hasil interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa, sehingga pembelajaran bahasa dan sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya peserta didik.

Dalam perkembangan kajian pendidikan modern, pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra semakin banyak diterapkan sebagai respons terhadap kebutuhan globalisasi dan keberagaman masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik serta integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan kesadaran budaya.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan ideal dan realitas implementasi di lapangan. Secara ideal, pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dan memperkuat karakter toleransi peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan struktural yang menitikberatkan pada aspek tata bahasa, analisis teks secara literal, serta penilaian berbasis kognitif semata. Akibatnya, dimensi budaya dalam teks sastra sering kali tidak dikembangkan secara optimal, sehingga pembelajaran kehilangan konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan sastra.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam implementasi pembelajaran bahasa dan sastra berbasis budaya, yaitu belum optimalnya integrasi antara konten kebahasaan dengan konteks budaya. Selain itu, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengembangkan pendekatan multikultural serta minimnya bahan ajar berbasis keberagaman budaya turut memperkuat kesenjangan tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada belum maksimalnya peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam membentuk literasi budaya peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana peran pengajaran bahasa dan sastra dalam menggali dan menguatkan keberagaman budaya di lingkungan pendidikan, dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran berbasis multikultural di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks keberagaman budaya serta mengidentifikasi tantangan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan multikultural, teori sosiolinguistik, serta teori konstruktivisme sebagai landasan analisis. Bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak terpisahkan dari budaya, sedangkan pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi antara peserta didik, teks, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis keberagaman budaya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur ilmiah, dokumen kurikulum bahasa Indonesia, serta hasil observasi terbatas terhadap proses pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah menengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena sosial secara mendalam.

Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendidikan bahasa dan sastra, dokumen kurikulum, serta observasi terbatas di sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana materi bahasa dan sastra diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya serta bagaimana respons peserta didik terhadap

pembelajaran berbasis multikultural Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks keberagaman budaya, bukan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk mengeksplorasi makna, proses, dan keterkaitan konsep secara interpretatif. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Jenis rancangan penelitian ini adalah studi literatur yang diperkuat dengan analisis deskriptif terhadap praktik pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah menengah. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen kebijakan pendidikan (Zed, 2014).

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, meliputi: (1) jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan multikultural, (2) buku referensi tentang pembelajaran bahasa dan sastra, (3) dokumen kurikulum Bahasa Indonesia, serta (4) hasil observasi terbatas terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran berbasis multikultural.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi sumber data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema seperti integrasi budaya dalam pembelajaran, pendekatan multikultural, dan praktik pengajaran bahasa dan sastra, serta (3) pencatatan dan pengorganisasian data untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan interpretasi data yang telah dikategorikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Fokus analisis diarahkan pada bagaimana materi bahasa dan sastra diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya serta bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis multikultural. Dalam penelitian ini tidak digunakan analisis statistik karena data yang dikaji bersifat kualitatif dan interpretatif.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur, dokumen kurikulum, dan hasil observasi. Triangulasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam menggali keberagaman budaya di lingkungan pendidikan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa dan sastra memiliki peran signifikan dalam membangun pemahaman keberagaman budaya. Secara konseptual, terdapat tiga temuan utama.

Pertama, integrasi teks sastra berbasis budaya lokal dan nasional mampu meningkatkan kesadaran budaya siswa. Hal ini terjadi karena sastra merepresentasikan pengalaman sosial budaya yang nyata sehingga siswa dapat memahami keberagaman tidak hanya secara teoritis, tetapi juga emosional dan kognitif. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dalam teks sastra berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap budaya lain.

Kedua, peningkatan sikap toleransi dan empati siswa terhadap perbedaan budaya terjadi melalui proses internalisasi nilai dalam pembelajaran sastra. Ketika siswa membaca karya sastra dari berbagai latar budaya, mereka secara tidak langsung melakukan proses dekonstruksi stereotip budaya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman interpretatif terhadap teks.

Ketiga, kemampuan komunikasi lintas budaya siswa mengalami perkembangan karena pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan aspek struktur, tetapi juga konteks penggunaan bahasa dalam situasi sosial budaya yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa tren variabel pembelajaran bahasa yang berbasis konteks budaya lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat struktural semata.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat. Keterbatasan bahan ajar berbasis multikultural menyebabkan guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan budaya dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menyebabkan implementasi pendidikan multikultural belum berjalan optimal.

Secara ilmiah, kondisi tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kurikulum ideal dan kapasitas implementasi di lapangan. Kurikulum telah mengamanatkan pembelajaran berbasis karakter dan budaya, namun tidak selalu diikuti dengan penyediaan sumber daya pedagogis yang memadai. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara konsep dan praktik pembelajaran.

Tabel 1. Integrasi Bahasa dan Sastra dalam Pembelajaran Multikultural

| Aspek Pembelajaran | Bentuk Integrasi                                 | Dampak terhadap Siswa                 |
|--------------------|--|---------------------------------------|
| Bahasa Indonesia   | Analisis teks berbasis budaya lokal dan nasional | Meningkatkan pemahaman konteks budaya |
| Sastra daerah      | Pembacaan dan apresiasi cerita rakyat            | Menumbuhkan identitas budaya lokal    |
| Sastra nasional    | Analisis novel dan puisi multikultural           | Mengembangkan empati lintas budaya    |
| Diskusi kelas      | Dialog interpretatif antarbudaya                 | Meningkatkan toleransi dan komunikasi |
| Proyek kreatif     | Penulisan karya sastra berbasis budaya           | Menguatkan ekspresi budaya siswa      |
| Sastra daerah      | Pembacaan dan apresiasi cerita rakyat            | Menumbuhkan identitas budaya lokal    |

Tabel 2. Kendala Implementasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Budaya

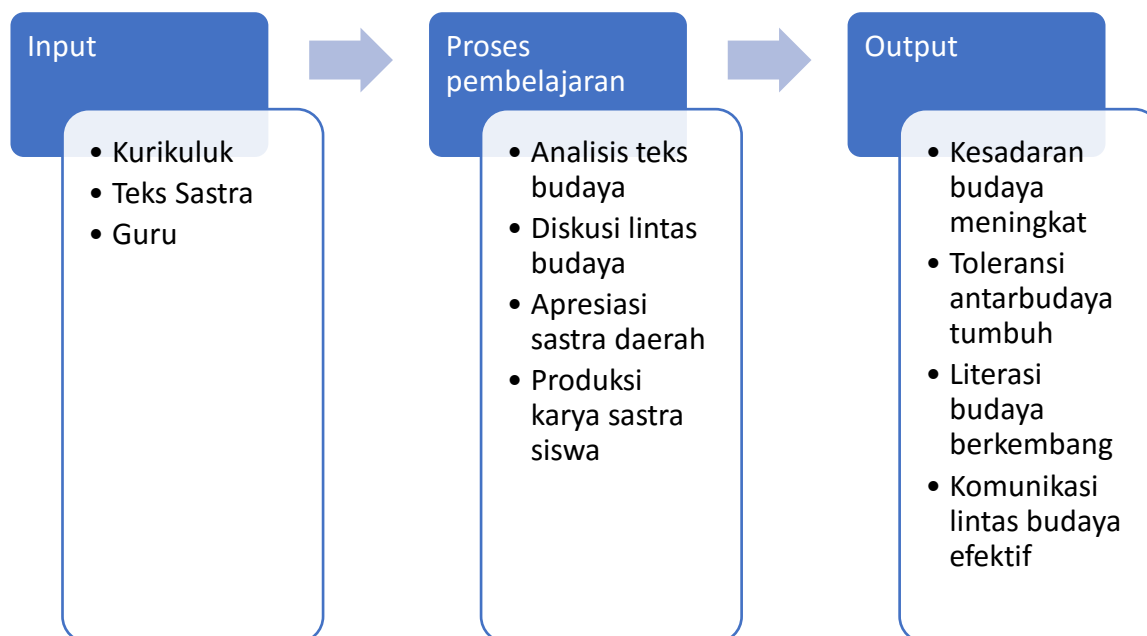
| Kendala                 | Deskripsi   | Dampak                              |
|-------------------------|---|-------------------------------------|
| Keterbatasan bahan ajar | Minimnya teks sastra berbasis budaya lokal yang terstruktur | Pembelajaran kurang kontekstual     |
| Kompetensi guru         | Kurangnya pelatihan pedagogi multikultural                  | Integrasi budaya tidak optimal      |
| Waktu pembelajaran      | Alokasi waktu terbatas dalam kurikulum                      | Pendalaman materi kurang maksimal   |
| Evaluasi pembelajaran   | Fokus pada aspek kognitif                                   | Aspek afektif budaya kurang terukur |
| Kendala                 | Deskripsi   | Dampak                              |
| Keterbatasan bahan ajar | Minimnya teks sastra berbasis budaya lokal yang terstruktur | Pembelajaran kurang kontekstual     |

Tabel 3. Dampak Pembelajaran Bahasa dan Sastra Multikultural

| Variabel         | Indikator                  | Hasil yang Teramati  |
|------------------|----------------------------|----------------------|
| Kesadaran budaya | Pemahaman keragaman budaya | Meningkat signifikan |

|                         |                             |                            |
|-------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| Sikap toleransi         | Sikap terhadap perbedaan    | Lebih terbuka dan menerima |
| Keterampilan komunikasi | Interaksi lintas budaya     | Lebih efektif dan adaptif  |
| Literasi sastra         | Kemampuan interpretasi teks | Lebih kritis dan reflektif |

Diagram 1. Model Konseptual Pengajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Multikultural



#### Penjelasan Diagram (Analisis Ilmiah)

Model di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra berbasis multikultural bekerja melalui tiga tahapan utama: input, proses, dan output. Secara ilmiah, input berupa kurikulum, teks sastra, dan kompetensi guru menjadi faktor determinan yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Proses pembelajaran berfungsi sebagai ruang transformasi kognitif dan afektif. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna budaya melalui interaksi dengan teks dan diskusi sosial. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif.

Output menunjukkan perubahan perilaku dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Tren peningkatan pada variabel kesadaran budaya dan toleransi terjadi karena adanya internalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar hafalan.

### 3.1 Integrasi Bahasa dan Sastra dalam Keberagaman Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks budaya mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Sastra daerah dan nasional menjadi media penting dalam membangun identitas budaya.

### 3.2 Dampak terhadap Sikap Siswa

Pembelajaran sastra berbasis budaya meningkatkan toleransi, empati, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Hal ini terjadi karena siswa mengalami proses internalisasi nilai melalui interpretasi teks.

### 3.3 Faktor Penghambat

Hambatan utama meliputi keterbatasan bahan ajar, kurangnya kompetensi guru, dan pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi kognitif.

### 3.4 Analisis Ilmiah

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial. Ketika teks sastra tidak dikontekstualisasikan, maka proses konstruksi makna budaya menjadi tidak optimal.

### 3.5 Konsep Integrasi Bahasa, Sastra, dan Budaya

Bahasa berfungsi sebagai sistem simbol budaya, sedangkan sastra menjadi refleksi nilai sosial. Integrasi keduanya menghasilkan pembelajaran berbasis budaya yang holistik.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa dan sastra memiliki peran strategis dalam menggali dan memperkuat keberagaman budaya melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis teks sastra yang beragam budaya terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya, sikap toleransi, dan kemampuan komunikasi lintas budaya siswa.

Namun, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh keterbatasan bahan ajar dan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik serta pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang lebih kontekstual dan inklusif.

Kedepan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis digital yang lebih adaptif terhadap keberagaman budaya serta evaluasi implementasinya di berbagai jenjang pendidikan.

**Daftar Pustaka**

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2021). *Education for Cultural Diversity*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.